

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia pernah mencapai kejayaan produksi gula pasir pada sekitar 1930 di zaman pendudukan Belanda. Pabrik-pabrik gula banyak dibangun di Pulau Jawa, yaitu mencapai 179 pabrik. Pada waktu itu, Indonesia menjadi pengeksport gula. Selain itu, produktivitas tebu mencapai 120-130 ton per hektar. Namun demikian, semenjak perang dunia kedua Indonesia menjadi negara pengimpor gula. Produktivitasnya pun merosot sampai 80-90 ton per hektar dan jumlah pabrik gula hanya sebanyak 30 pabrik (Kesuma,2010).

Besarnya impor gula Indonesia pada 1970-an mencapai 300.000 hingga 400.000 ton. Kondisi ini memaksa pemerintah Indonesia membuka industri gula baru di luar Pulau Jawa. Salah satu propinsi yang menjadi sentra pengembangan industri gula di luar Pulau Jawa adalah Propinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah menjadi Kabupaten pertama di Propinsi Lampung yang menjadi pusat industri gula. Perusahaan pertama yang berdiri di Lampung Tengah adalah PT. Gunung Madu Plantations (PT.GMP).

PT. GMP pada 1975 memiliki kapasitas giling tebu sebesar 4.000 TCD (Tonase Capacity Day atau ton tebu per hari). Untuk memenuhi kapasitas giling tersebut, secara bertahap areal tanam tebu PT. GMP ditingkatkan untuk memenuhi kapasitas giling tersebut. PT. GMP memiliki lahan tebu HGU (Hak Guna Usaha) seluas 25.000 hektar. Hingga saat ini, produksi tebu PT. GMP mencapai kurang lebih dua juta ton. (PT. GMP,2010)

Pada 2003, areal tanam tebu PT. GMP mampu mendukung kapasitas terpasang yaitu 12.000 TCD. Walaupun demikian, pada 2003 Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Tengah memberikan arahan kepada PT.GMP untuk mengadakan program kemitraan yang seiring dengan program CSR (Corporate Social Responsibility). Berdasarkan arahan ini, PT. GMP merintis proyek kemitraan tebunya dengan masyarakat sekitar perusahaan melalui proyek kemitraan dengan petani yang dinamakan kerjasama mandiri. Proyek kemitraan yang dilakukan PT. GMP ternyata terus diminati oleh petani. Hal ini ditunjukkan pada Tabel (1).

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal Tanam Tebu Rakyat Mitra PT.GMP

No	Tahun	Luas areal tanam(hektar)
1.	2006	145,40
2.	2007	434,03
3.	2008	842,74
4.	2009	998,65

Sumber : PT.GMP, 2010

Mulai 2007, Perkembangan luas areal tanam ini diimbangi oleh meningkatnya kapasitas giling PT. GMP menjadi 16.000 TCD. Perkembangan luas areal tanam tebu rakyat menunjukkan bahwa minat petani untuk menanam tebu semakin besar. Hal ini menunjukkan adanya indikasi bahwa keuntungan usahatani tebu dapat bersaing dengan usahatani lain seperti usahatani ubi kayu.

B. Perumusan Masalah

Usahatani ubi kayu dan tebu memerlukan waktu usaha hampir sama, yaitu satu tahun atau dua belas bulan. Sejak lama, ubi kayu sudah diusahakan di Propinsi Lampung. Bahkan Propinsi Lampung menjadi salah satu sentra ubi kayu di Indonesia. Keadaan ini didukung dengan keberadaan pabrik tepung tapioka.

Pada tujuh tahun terakhir, pabrik gula di Propinsi Lampung, khususnya PT.GMP, melakukan kemitraan dengan petani untuk memasok kebutuhan bahan baku. keadaan ini mengakibatkan petani punya alternatif usahatani lain (usahatani tebu), selain usahatani ubi kayu. Oleh karena itu, penelitian yang dapat menjawab pertanyaan usahatani manakah yang lebih menguntungkan diantara dua komoditi tersebut perlu dilakukan.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka permasalahan yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapakah keuntungan usahatani ubi kayu di sebaran petani tebu rakyat mitra PT. GMP?
2. Berapakah keuntungan usahatani tebu rakyat mitra PT. GMP?
3. Manakah usahatani yang lebih menguntungkan diantara usahatani ubi kayu dan usahatani tebu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui keuntungan usahatani ubi kayu di sebaran tebu rakyat mitra PT GMP
2. Mengetahui keuntungan usahatani tebu rakyat mitra PT. GMP
3. Mengetahui usahatani yang paling menguntungkan diantara usahatani ubi kayu dan usahatani tebu.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini digunakan sebagai

1. bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dalam usahatani ubi kayu dan usahatani tebu bagi pemerintah
2. bahan pertimbangan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan terkait
3. bahan pertimbangan dalam memilih usahatani yang paling menguntungkan bagi petani
4. referensi bagi penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Dasar Agronomis Tebu

Tanaman tebu ditanam pada lahan kering dengan ketersediaan air yang cukup dan derajat keasaman (pH) berkisar antara 5,7-7. Bibit tebu yang baik adalah bibit dengan jumlah mata tumbuh sebanyak ± 45.000 per hektar. Tanaman tebu yang ditanam dapat digunakan hingga dua hingga tiga kali keprasan atau tiga hingga empat kali panen. Masa tanam yang optimal untuk tanaman tebu adalah bulan Mei-31 Juli, sedangkan untuk tanaman keprasan batas akhir adalah 31 Agustus. Tinggi rendahnya gula yang dihasilkan tergantung pada besar kecilnya rendemen tebu yang dihasilkan. Rendemen tebu dipengaruhi oleh varietas, teknik budidaya, cara tebang, dan pengangkutan tebu dari kebun ke pabrik. Tanaman tebu yang layak ditebang atau mencapai masak optimal umumnya berumur sekitar 12 bulan. Pada saat tebu ditebang harus diusahakan agar mutu tebangnya baik, kotoran maksimal 3%. Setelah penebangan tebu selesai, tebu harus segera diangkut ke pabrik gula untuk segera diangkut ke pabrik gula untuk segera digiling. Waktu tunggu dari tebang sampai giling tidak boleh melebihi 36 jam karena rendemen dapat menguap (*Supriyadi, 1992*).

2. Dasar Agronomis Ubi Kayu

Tanaman ubi kayu ditanam pada lahan kering dengan drainase yang baik untuk menghindari kebusukan pada akar. Waktu yang tepat untuk menanam ubi kayu adalah pada awal musim hujan. Bibit tanaman ubi kayu berupa stek batang berukuran 20-25 cm. Stek yang terbaik berasal dari pangkal batang dan bagian tengah batang tanaman yang telah berumur lebih dari 8 bulan. Kebutuhan bibit per hektar sekitar 8.333- 40.000 stek. Penyulaman dilakukan pada bibit yang mati atau abnormal saat tanaman berumur 1-4 minggu setelah tanam. Waktu yang dibutuhkan untuk menanam bibit ubi kayu hingga panen adalah sekitar 12 bulan (Rukmana, 1997).

3. Penelitian terdahulu tentang ubi kayu

Ada empat skripsi tentang pendapatan usahatani ubi kayu yang dapat diidentifikasi tentang nilai tambah ubi kayu. Kesimpulan umum dari skripsi-skripsi tersebut adalah usahatani ubi kayu menguntungkan. Keuntungan ubi kayu yang dihitung pada masing-masing skripsi ini berbeda. Secara rinci kesimpulan hasil dari tiap-tiap skripsi dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Identifikasi skripsi tentang pendapatan usahatani ubi kayu

Nama Penulis	Hasil yang Relevan
Mauladi. 2005	Pendapatan rata-rata rumah tangga petani plasma program kemitraan agribisnis ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah yaitu Rp 8 juta
Paidi. 2007	Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Tulang Bawang Tengah adalah Rp 24,5 juta per tahun per hektar.
M. Zaki Yamani.2007	Pendapatan petani di terbanggi besar Lampung tengah dari ubi kayu sebesar Rp 11,2 juta per tahun per hektar.
Novi Adhayanti,dkk. 2009	Pendapatan dari ubi kayu untuk petani ubi kayu di Kabupaten lampung Tengah sebesar Rp5,5 juta per hektar per tahun

4. Penelitian terdahulu tentang ubi kayu

Ada lima skripsi tentang pendapatan usahatani tebu. Kesimpulan yang dapat ditarik dari skripsi-skripsi ini adalah usahatani tebu cukup menguntungkan. Kisaran keuntungan usahatani tebu adalah Rp 1,7 juta hingga Rp 19,2 juta per hektar per tahun. Secara rinci kesimpulan hasil dari tiap-tiap skripsi dapat ditunjukkan pada Tabel 3

Tabel 3. Identifikasi skripsi tentang pendapatan usahatani tebu

Nama Penulis	Hasil yang Relevan
Henny Logamarta. 1999	Pendapatan rata-rata petani tebu rakyat di Pabrik Gula Sumberharjo di Jawa Tengah sebesar kurang lebih Rp 1.700.000 per musim per hektar
Tina Ferawati. 2003	Keuntungan tebu rakyat di Kecamatan Bunga Mayang per hektar untuk TRIT I dan TRIT II secara berturut-turut sebesar Rp 4.584.510,55 dan Rp 5.700.240,70.
Mewa Ariani,dkk. 2005	Rata-rata keuntungan usahatani tebu di Kabupaten Madiun, Kediri dan Malang adalah sekitar Rp 2,5 juta – 8 juta per hektar per tahun.
Farizal Rosi. 2006	Pendapatan petani tebu di Kabupaten Lampung Utara pada TRIT I – TRIT IV secara berturut-turut adalah Rp.17,8 juta , Rp.19,2 juta , Rp.16,7 juta , dan Rp.1,9 juta per hektar per tahun.
Sri Nuryanti. 2007	Keuntungan usahatani tebu di sawah di Jogjakarta dan si tegalan di Jawa Tengah secara berturut-turut sebesar Rp.15,4 juta dan Rp.10,8 juta per hektar per tahun .

Keterangan :

TRIT : Tebu Rakyat Intensifikasi Tegalan

TRIT I : Tanaman tebu tahun pertama; TRIT II : Tanaman tebu tahun kedua atau tanaman keprasan pertama, begitu juga selanjutnya untuk TRIT III dan TRIT IV.

Pendapatan usahatani ubi kayu pada Tabel (2) dan pendapatan usahatani tebu pada Tabel (3) tidak dapat dibandingkan karena adanya perbedaan waktu dan lokasi. Selain itu, hasil umum dari tiap-tiap skripsi tidak dapat dijadikan patokan untuk membandingkan kedua usahatani karena hasilnya yang berbeda-beda. Di pihak lain, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membandingkan keuntungan

usahatani ubi kayu dengan keuntungan usahatani tebu. Untuk itu, penelitian ini memilih lokasi dengan agroekologi dan waktu yang sama.

B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan teori ekonomi produksi yang mengacu pada buku teks yang ditulis oleh Debertin (1986). Berdasarkan teori ini, produksi suatu komoditi akan dipengaruhi oleh kombinasi penggunaan input. Jenis input yang digunakan untuk produksi suatu komoditi pertanian adalah lahan, modal, dan tenaga kerja.

Untuk produksi ubi kayu, hubungan ini ditunjukkan oleh Persamaan (1).

$$Y_{Uk} = f(L,M,TK) \quad (1)$$

Keterangan :

Y_{Uk} = produksi ubi kayu

L = lahan

M = modal

TK = Tenaga Kerja

Pada umumnya hasil usahatani ubi kayu digunakan sebagai bahan baku untuk pabrik pengolahan ubi kayu, seperti pabrik tepung tapioka dan pabrik asam sitrat.

Hasil usahatani tebu digunakan sebagai bahan baku untuk pabrik gula pasir.

Pabrik ini akan menilai hasil usahatani tebu berupa gula pasir dan produk sampingan berupa tetes tebu atau molasses. Berdasarkan hal ini, hubungan produksi usahatani tebu dengan kombinasi penggunaan input dapat dilihat pada Persamaan (2).

$$Y_{gula} + Y_{tetes} = f(L,M,TK) \quad (2)$$

Keterangan :

Y_{gula} = produksi gula

Y_{tetes} = produksi tetes tebu

Nilai output suatu usahatani yang disebut Nilai Produk Total (NPT) adalah

perkalian antara hasil dengan tingkat harganya. Berdasarkan batasan ini dan

Persamaan (1) dan Persamaan (2), hubungan NPT dengan input, dapat ditunjukkan pada Persamaan (3) untuk ubi kayu dan Persamaan (4) untuk tebu.

$$NPT_{Uk} = f(L, M, TK) \quad (3)$$

$$NPT_{tebu} = f(L, M, TK) \quad (4)$$

Keterangan :

NPT_{Uk} = nilai total produk ubi kayu

NPT_{tebu} = nilai total produk tebu

Petani dalam memenuhi input mengeluarkan biaya. Biaya input suatu usahatani disebut Biaya Korbanan Total (BKT). Perhitungan BKT dapat dilihat pada

Persamaan (5a) untuk ubi kayu dan Persamaan (5b) untuk tebu.

$$BKT_{Uk} = L \cdot P_L + M \cdot P_M + TK \cdot P_{TK} \quad (5a)$$

$$BKT_{tebu} = L \cdot P_L + M \cdot P_M + TK \cdot P_{TK} \quad (5b)$$

Keterangan :

BKT_{Uk} = biaya korbanan total usahatani ubi kayu

BKT_{tebu} = biaya korbanan total usahatani tebu

P_L = harga lahan

P_M = harga modal

P_{TK} = harga tenaga kerja

Berdasarkan Debertin (1986), BKT dipengaruhi oleh kombinasi penggunaan input. Hubungan fungsional ini dapat dilihat pada Persamaan (6a) untuk ubi kayu dan Persamaan (6b) untuk tebu.

$$BKT_{Uk} = f(L, M, TK) \quad (6a)$$

$$BKT_{tebu} = f(L, M, TK) \quad (6b)$$

Petani akan mempertimbangkan tingkat keuntungan untuk menentukan cabang usahatani yang dilakukan. Selisih antara NPT dan BKT adalah tingkat keuntungan. Berdasarkan batasan ini, keuntungan usahatani ubi kayu ditunjukkan pada Persamaan (7a) dan keuntungan usahatani tebu ditunjukkan pada Persamaan (7b).

$$\pi_{Uk} = NPT_{Uk} - BKT_{Uk} \quad (7a)$$

$$\pi_{\text{tebu}} = (\text{NPT}_{\text{gula}} + \text{NPT}_{\text{tetes}}) - \text{BKT}_{\text{tebu}} \quad (7b)$$

Keterangan :

- π_{Uk} = keuntungan usahatani ubi kayu
 π_{tebu} = keuntungan usahatani tebu

C. Hipotesis

Luas lahan tebu rakyat mitra PT. GMP dari tahun ke tahun terus meningkat (lihat Tabel 1). Peningkatan luas lahan ini menunjukkan bahwa keinginan petani untuk menanam tebu semakin besar. Hal ini menunjukkan adanya indikasi bahwa besarnya usahatani tebu dapat bersaing dengan usaha tani lain, seperti usahatani ubi kayu. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

“ Usahatani tebu diduga lebih menguntungkan daripada usahatani ubi kayu”